

# **BUDAYA (KEARIFAN LOKAL) DALAM PERANG SUKU PADA MASYARAKAT SUKU DANI DI PAPUA**

**Lusye Howay**

Magister Psikologi Sains

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Email: luisagrim@gmail.com

## **Abstrak**

Tulisan ini didasari oleh masih sering berkejadiannya perang suku yang ada di wilayah Papua, yakni suku-suku yang mendiami wilayah yang membentang diantara pegunungan tengah Jayawijaya yang merupakan bentuk bencana sosial. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab dari suku Dani dalam melakukan perang suku. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kajian pemikiran penulis dan pustaka/literatur terhadap suatu permasalahan atas konflik perang suku yang masih berkecamuk sampai sekarang, untuk menemukan penyebab yang terkandung di dalamnya. Dalam perang suku ditemukan penyebab suku Dani melakukan perang adalah melalui penguatan positif dan negatif, hukuman, penguatan diri dan pengamatan terhadap orang lain ketika menerima penghargaan atas tindakan agresif atau hukuman atas tindakan tidak agresif.

Kata Kunci : perang suku, suku Dani, bencana sosial

## **Pendahuluan**

Bencana merupakan suatu keadaan yang tidak lepas dari kehidupan manusia. Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Salah satu penyebab bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia adalah konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror.

Tanah Papua merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang masih menyimpan berbagai bentuk bencana salah satunya adalah konflik sosial yang sering disebut sebagai perang suku. Tradisi perang suku sampai saat ini masih dilakukan oleh suku-suku yang mendiami wilayah yang membentang di antara pegunungan tengah Jayawijaya, yakni Suku Dani, Suku Nduga, Suku Dem, Suku Damal/Amungme, Suku Moni, Suku Wolani serta Suku Ekari/Me. Suku Dani merupakan salah satu dari ketujuh suku yang sampai saat ini masih memiliki tradisi perang yang sangat kuat.

## Metode

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah pemikiran penulis yang dikembangkan dari analisis terhadap pikiran-pikiran mengenai masalah yang sama yang telah dipublikasikan sebelumnya. Penulis melakukan analisis berdasarkan teori psikologi dalam mengkaji penyebab terjadinya perang suku Dani yang terus terjadi sampai saat ini.

## Hasil dan Bahasan

Wamena adalah wilayah dimana suku Dani berasal, tepatnya di tengah-tengah pegunungan Jayawijaya terbentang luas lembah Balim yang sering dijuluki lembah Agung (*Grand Valley*). Nama Dani sebagai nama suku diberikan oleh orang luar pada tahap-tahap awal suatu ekspedisi gabungan Amerika dan Belanda pada tahun 1926 pimpinan M W Striiling (<http://randyefferputra>). Arti nama dan asal usul kata Dani tidak jelas, namun menurut catatan yang dikutip dari laporan Le Roux, nama Dani berasal dari bahasa Moni, yakni “Ndani” yang berarti “sebelah timur arah matahari terbit”. Masyarakat di sebelah lembah besar mengenal “Ndani” dalam pengertian “perdamaian”.

Suku Dani sebagai salah satu suku terbesar di Papua terbentuk dari klan-klan kecil yakni kelompok-kelompok berdasarkan hubungan kekerabatan, dimana kekerabatan suku Dani bersifat patrilineal. Garis keturunan dihitung dari satu kelompok nenek moyang mulai dari ayah sampai enam atau tujuh generasi. Perkawinan orang Dani bersifat poligami, seorang laki-laki memiliki beberapa istri. Keluarga batih ini tinggal di satu satuan tempat tinggal yang disebut *silimo*. Dalam satu *silimo* bisa terdapat beberapa keluarga batih. Sebuah kampung terdiri dari tiga sampai empat *silimo* yang dihuni delapan sampai sepuluh keluarga. Klan-klan ini kemudian memunculkan perkampungan yang membentuk perserikatan/perkumpulan kampung-kampung untuk mengatur kepentingan bersama (konfederasi), Konfederasi adalah suatu kelompok teritorial yang meliputi suatu wilayah yang konkret dengan jumlah perkampungan tertentu. konfederasi merupakan kesatuan sosial untuk menyusun kekuatan dalam menghadapi kekuatan musuh hal ini mengakibatkan seluruh lembah Balim merupakan daerah-daerah persekutuan perang.

Sebagai suku yang mendiami lembah yang subur klan-klan ini harus bersatu untuk mempertahankan wilayah tempat mereka hidup. Tanah atau lahan yang mereka tempati merupakan hajat hidup bersama yang harus dijaga, karena merupakan sumber hidup bersama. Suku Dani tidak mengenal kepemilikan tanah secara individu. Penggarapan lahan dikerjakan secara bersama-sama. Tanah yang subur menjadi incaran bagi suku-suku lain yang juga mendiami daerah sekitar lembah Balim. Untuk mempertahankan wilayah mereka perang merupakan salah satu solusinya. Dalam perang mereka menyepakati berbagai aturan yang ditetapkan bersama-sama untuk tetap menjaga tidak

timbulnya korban jiwa yang besar, mereka melakukan perang sebagai ritual agama.

Dalam kehidupan masyarakat suku Dani, berperang telah berakar dalam sistem religinya dan merupakan kegiatan suci yang diwajibkan. Perang itu mengikat, karena perang didasarkan atas perintah para leluhur (*innappu-innopaneb*). Kalau tidak berperang, akan menimbulkan akibat yang meyusahkan, seperti panen ketela (*ubi/hopuru*) yang gagal, penyakit dan berbagai malapetaka lainnya. Orang Balim (sebutan bagi orang dari suku Dani) berperang dengan peraturan-peraturan tertentu, peraturan-peraturan ini antara lain berperang tidak untuk memusnahkan musuh. Demi ekosistem, musuh dianggap penting. Adanya musuh yang tetap, mirip suatu relasi suami-istri sehingga dalam ritus-ritus tertentu yang bermaksud mengalahkan atau melemahkan semangat juang pihak musuh disebut-sebut sebagai “istri” yang lemah dan “suami” yang gagah perkasa.

Kehidupan perang yang dominan ini dapat terlihat sehari-hari dalam kehidupan suku Dani. Mulai dari nyanyian (*Ap Wataresik*) yakni lagu-lagu kemenangan dalam perang, tarian perang (*Hunike*) yang dimainkan oleh satu orang atau beberapa orang secara bersama-sama. tarian ini paling sering dilakukan pada saat perayaan kemenangan perang dan adanya upacara-upacara adat yang dilakukan untuk memulai dan mengakhiri perang. Dalam upacara yang disebut *Rekwasi* para prajurit, yakni laki-laki dewasa akan menghiasi diri mereka dengan lemak babi, kerang, bulu-bulu, kus-kus, sagu rekat, getah pohon mangga dan bunga-bunga di bagian tubuh mereka. Saat melakukan upacara ini, para peserta juga melengkapi dirinya dengan senjata tradisional seperti tombak, kapak, parang dan juga busur beserta anak panahnya. Para lelaki yang juga disebut prajurit ini membuat lambang dari batu yang disebut *Kaneka*, salah satu fungsi *Kaneka* ini dipakai pada saat upacara memulai perang dan pada saat mengakhiri perang.

Suku Dani dipimpin oleh seorang kepala suku besar yang disebut *Ap Kain* yang memimpin desa adat *watlangka*, selain itu ada juga tiga kepala suku yang posisinya berada di bawah *Ap Kain* dan memegang bidangnya masing-masing, salah satunya adalah *Ap Menteg* yaitu kepala suku perang.

Secara harfiah perang adalah sebuah aksi fisik dan non fisik (kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kelompok manusia untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan. Perang merupakan turunan dari sifat agresi (kekerasan) yang tetap sampai sekarang memelihara dominasi dan persaingan sebagai sarana memperkuat eksistensi diri dengan cara menundukkan kehendak pihak yang dimusuhi, secara psikologis dan fisik. Dengan melibatkan diri sendiri dan orang lain, baik secara kelompok maupun secara individu.

Kekerasan, jika dilihat lebih dalam sebenarnya tidak muncul begitu saja, tetapi kekerasan adalah suatu respon dari keadaan yang dihadapi manusia hal ini tidak lepas dari hakikat dasar manusia yang memiliki orientasi tinggi dalam melakukan kekerasan. Sigmund Freud (dalam Bertens 2006) mengatakan secara genetik manusia memiliki

pembawaan lahiriah untuk cenderung melakukan kekerasan atau agresi . Albert Bandura (1986) berpendapat bahwa perilaku agresi diperoleh melalui pengamatan terhadap orang lain, pengalaman langsung terhadap penguatan positif dan negatif, latihan atau instruksi serta melalui keyakinan yang salah, terdapat lima alasan individu melakukan tindakan agresif: (1) merasa senang jika dapat menimbulkan luka pada korban (penguatan positif); (2) menghindari atau melawan konsekuensi agresi yang tidak menyenangkan oleh orang lain (penguatan negatif); (3) mengalami luka atau bahaya karena tidak berperilaku agresif (hukuman); (4) memenuhi standar perilaku pribadi mereka dengan perilaku agresif mereka (penguatan diri); dan (5) mengamati orang lain menerima penghargaan atas tindakan agresif atau hukuman atas perilaku yang tidak agresif.

Perilaku perang pada suku Dani dapat dijelaskan melalui penguatan positif dan negatif. Penguatan positif yang diperoleh oleh suku Dani ketika melaksanakan perang adalah ketika mereka berhasil dalam mengalahkan musuh dengan kata lain mereka menang dalam perang. Kemenangan ini akan mempertahankan dan malah meningkatkan kemungkinan perang dimasa yang akan datang. Penguatan negatif yakni dengan menghindari ancaman agresi dari suku lain sehingga suku Dani membentuk konfederasi untuk tetap mempertahankan wilayah mereka yang diyakini sebagai wilayah yang diperoleh dari nenek moyang dan merupakan wilayah yang subur. Hukuman yang timbul akibat tidak melakukan perang, suku Dani percaya bahwa perang bersifat religius, perintah dari nenek moyang, sehingga ada akibat yang ditimbulkan kalau tidak perang seperti panen ketela (*ubi/hopuru*) yang gagal, penyakit dan berbagai malapetaka lainnya.

Sebagai bagian dari pemenuhan standar perilaku pribadi yakni penguatan diri dengan memandang bahwa diri sendiri adalah moralis, berperang merupakan kegiatan suci yang mengikat, karena perang didasarkan atas perintah para leluhur (*innappu-innopaneb*). Diri sendiri adalah jantan ini dapat terlihat dari kepercayaan orang Dani bahwa adanya musuh yang tetap, mirip suatu relasi suami-istri sehingga dalam ritus-ritus tertentu yang bermaksud mengalahkan atau melemahkan semangat juang pihak musuh disebut-sebut sebagai istri yang lemah dan suami yang gagah perkasa. Sebagai suku yang hidup berdampingan dengan enam suku lainnya di wilayah Wamena, maka pemandangan peperangan telah menjadi bagian dari kehidupan suku ini mereka telah mengamati dan belajar dari dampak peperangan, termasuk didalamnya mengamati orang lain menerima penghargaan atas tindakan agresif atau hukuman atas perilaku yang tidak agresif.

## **Simpulan**

Bencana dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah bencana yang ditimbulkan oleh manusia yakni perang suku. Suku Dani merupakan salah satu suku yang sampai saat ini masih memiliki tradisi perang yang sangat kuat. Wamena

adalah wilayah dimana suku Dani berasal. Suku Dani terbentuk dari kelompok-kelompok berdasarkan hubungan kekerabatan, yang kemudian memunculkan perkampungan membentuk perserikatan/perkumpulan untuk mengatur kepentingan bersama (konfederasi), konfederasi merupakan kesatuan sosial untuk menyusun kekuatan dalam menghadapi kekuatan musuh. Berperang telah berakar dalam sistem religinya dan merupakan kegiatan suci yang diwajibkan. Perang itu mengikat, karena perang didasarkan atas perintah para leluhur (*innappu-innopaneb*). Kalau tidak perang, akan menimbulkan akibat yang meyusahkan, seperti panen ketela (*ubi/hopuru*) yang gagal, penyakit dan berbagai malapetaka lainnya.

Kekerasan, jika dilihat lebih dalam sebenarnya tidak muncul begitu saja. Albert Bandura (dalam Feist.J., Feist , 2006) berpendapat bahwa perilaku perang pada suku Dani dapat dijelaskan melalui penguatan positif dan negatif. Penguatan positif yang diperoleh oleh suku Dani ketika melaksanakan perang adalah ketika mereka berhasil dalam mengalahkan musuh. Penguatan negatif yakni dengan menghindari ancaman agresi dari suku lain. Hukuman yang timbul seperti panen ketela (*ubi/hopuru*) yang gagal, penyakit dan berbagai malapetaka lainnya. akibat tidak melakukan perang. Dengan berperang maka akan meningkatkan penguatan diri “sebagai suami yang perkasa”. Sebagai suku yang hidup berdampingan dengan enam suku lainnya di wilayah wamena, maka pemandangan peperangan telah menjadi bagian dari kehidupan suku ini mereka telah mengamati dan belajar dari dampak peperangan, termasuk didalamnya mengamati orang lain menerima penghargaan atas tindakan agresif atau hukuman atas perilaku yang tidak agresif.

### **Pustaka Acuan**

- Halago, A. *Mengenal sejarah budaya Suku Dani Papua* dalam <https://den-mpuh.blogspot.com/2013/06>, diakses 5 September 2017.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. *Definisi dan Jenis Bencana* dalam <https://www.bnpb.go.id/home/definisi>, diakses 28 Agustus 2017
- Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dewi Kunthi, *Adat dan budaya Suku Dani di tanah Papua* dalam <http://www.academia.edu>, diakses 28 Agustus 2017
- Feist.J., & Feist G.J. (2006). *Theoreis of personality*. New York: McGraw Hill
- Hisage, Y.J. (2007). *Kesenian tradisional Balim*. Wamena: Yayasan Silimo Bina Adat.
- Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi, *Perang dan Perdamaian* dalam <http://ilmpi.org/Peranganperdamaian>, diakses 11 Oktober 2017
- Putra, R. *Mengenal budaya Suku Dani Papua* dalam <http://randyeffferputra.blogspot.co.id>, diakses 5 september 2017.
- Waker, H. *Generasi Papua Bangkit* dalam <https://hdwaker.wordpress.com>, diakses 28 Agustus 2017.